

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS DENGAN  
PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MELATIH SIKAP JUJUR DAN  
TANGGUNG JAWAB SISWA KELAS XI IPA PADA MATERI  
KESETIMBANGAN KIMIA DI SMA NEGERI  
1 SLAHUNG PONOROGO**

**IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE TPS WITH  
CONTEXTUAL APPROACH TO TRAIN HONEST ATTITUDE AND  
RESPONSIBILITIES OF GRADE XI IPA ON CHEMICAL  
EQUILIBRIUM IN SENIOR HIGH SCHOOL  
1 SLAHUNG PONOROGO**

**Niken Kartika Sari, Muchlis**

Pendidikan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya  
Hp: 085735930470, email: [kartikasari.niken@yahoo.co.id](mailto:kartikasari.niken@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, aktivitas siswa, karakter jujur dan tanggung jawab siswa, serta ketuntasan hasil belajar siswa. Sasaran penelitiannya kelas XI IPA 3. Rancangan penelitiannya "One Shoot Case Study". Metode pengumpulan data melalui metode observasi dan tes hasil belajar. Instrumen penelitiannya lembar pengamatan kualitas keterlaksanaan sintaks pembelajaran, lembar pengamatan aktivitas, lembar pengamatan karakter jujur dan tanggung jawab, serta lembar tes hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas keterlaksanaan model pembelajaran pada pertemuan I, II, dan III mendapat nilai rata-rata 3,5; 3,75 dan 3,85 dengan kategori baik sekali. Aktivitas siswa yang mencerminkan pendekatan kontekstual pada pertemuan I, II, dan III sebesar 55,1%; 58,9%; dan 62% dari total waktu 2x45 menit. Karakter jujur yang muncul pada pertemuan I, II, dan III dengan kategori Membudaya (MK) berturut-turut sebanyak 3, 3, dan 3 siswa, kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6, 9, dan 9 siswa, dan kategori Mulai Terlihat (MT) sebanyak 3, 0, dan 0 siswa. Karakter tanggung jawab yang muncul pada pertemuan I, II, dan III dengan kategori (MK) berturut-turut sebanyak 0, 0, dan 2 siswa, kategori (MB) sebanyak 10, 10, dan 10 siswa, dan kategori (MT) sebanyak 2, 2, dan 0 siswa. Ketuntasan klasikal pertemuan I, II dan III sebesar 75%, 85% dan 90%. Hasil belajar siswa pada domain psikomotor mencapai 85% siswa termasuk kategori sangat baik dan 15% termasuk kategori Baik.

**Kata Kunci :** Pendekatan kontekstual, kesetimbangan kimia, karakter jujur dan tanggung jawab

**Abstract**

*This research aims to know the quality of the cooperative learning model feasibility type TPS, student activities, honest character and responsibility of students, as well as student learning outcomes exhaustiveness. His research targets of Class XI IPA 3. Design research One Shoot Case Study. Method of collecting data through observation method and test results of the study. Instrument research quality observations sheet learning syntax feasibility, sheets of observation activities, honest character observation sheet and responsibility, as well as test result sheet study. The results of this research indicate the quality of the learning model feasibility at a meeting of I, II, and III received an average rating of 3.5; 3.75 and 3.85 by excellent category. Student activities that reflect contextual approach at the meeting I, II, and III of 55.1%; 58.9%; and 62% of the total time of 2x45 minutes. Honest character who appeared at the meeting I, II, and III with categories is widespread (MK) row 3, 3, and 3 students, category started developing (MB) as 6, 9, and 9 students, and*

*categories are starting to look (MT) as much as 3, 0, and 0 students. Character of responsibility that appeared at the meeting I, II, and III by category (MK) row 0, 0 and 2, category students (MB) a total of 10, 10, and 10 students, and category (MT) as much as 2, 2, and 0 students. Exhaustiveness classical meeting of I, II and III to 75%, 85% and 90%. Student learning outcomes in the psychomotor domain reaches 85% of students including categories and 15% including both categories.*

**Keywords:** *approach contextual, chemical equilibrium, the character of honest and responsibility*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, aktivitas siswa, karakter jujur dan tanggung jawab siswa, serta ketuntasan hasil belajar siswa. Pembelajaran IPA termasuk kimia SMA berupaya meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia yang disusun secara sistematis. Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP,2005). Pasal 19 ayat 3 tentang standar nasional pendidikan juga menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien [1].

Secara kontekstual, pembelajaran IPA dibutuhkan untuk melatih keterampilan siswa untuk menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan pembelajaran yang diterapkan kepada siswa. Tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh,

kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semua dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demoktaris, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab [2].

Nilai pendidikan karakter itu belum cukup jika hanya diberikan dengan cara menceramahi dan mendiskusikannya saja. Akan tetapi, lebih tepat jika nilai-nilai karakter langsung diterapkan pada semua aktivitas yang direncanakan secara formal dan nonformal. Upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya mengenai nilai-nilai karakter yang selama ini ditanamkan di sekolah, peneliti melakukan pra penelitian. Prapenelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo pada tanggal 20 April 2013 dengan jumlah 100 siswa kelas XI IPA. Hasil yang diperoleh sebanyak 80% siswa ketika diberi pekerjaan rumah cenderung tidak mengerjakannya di rumah. Siswa cenderung mengerjakannya di sekolah dengan cara menyontek pekerjaan

teman. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru masih sangat rendah. Selain itu, siswa sering menuliskan hasil praktikum yang tidak sesuai dengan hasil yang diperolehnya. Hal ini didukung dengan hasil angket siswa diperoleh sebanyak 20% takut dimarahi guru karena hasilnya tidak sesuai dengan teori, 30% siswa takut mendapat nilai jelek jika hasil praktikumnya tidak sesuai dengan teori dan 50% siswa takut apabila tidak bisa menjelaskan kesalahan pada saat praktikum yang menyebabkan hasil praktikumnya tidak sesuai dengan teori. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap jujur ketika menuliskan data praktikum masih rendah.

Sebanyak 84 % siswa merasa kesulitan pada materi Keseimbangan Kimia. Keseimbangan kimia merupakan materi pokok yang menurut KTSP diajarkan di SMA kelas XI IPA semester ganjil. Materi pokok keseimbangan kimia memiliki karakteristik, antara lain materi ini bersifat riil dan dekat dengan kehidupan sehari-hari maka perlu menggabungkan antara pemahaman konsep dan aplikasi, membutuhkan kemampuan matematika yang baik, dan membutuhkan pemahaman konsep yang baik dan nalar logika yang tinggi dalam penyelesaian soal-soalnya. Materi keseimbangan kimia dapat diajarkan dengan beberapa model pembelajaran.

Strategi untuk mengatasi fakta tersebut yang dapat dilakukan yaitu dengan cara pemilihan pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktivitas sesuai karakteristik materi pokok keseimbangan kimia. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan ialah pendekatan kontekstual.

*“The CTL system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is with the context of their personal, social, and cultural circumstances. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components: making meaningful connections, doing significant work, self-regulation learning, collaborating, critical and collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment.” [3].*

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat dan nantinya sebagai tenaga kerja. Kontekstualisasi merupakan salah satu bagian dalam menciptakan pendidikan karakter yang berguna, berbudaya, dan bermanfaat bagi terbentuknya komunitas masyarakat yang beradab [4].

Tujuh konsep utama pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

#### 1. Konstruktivisme

Menurut pandangan konsep ini, belajar adalah proses aktif mengkonstruksi pengetahuan dari abstraksi pengalaman alami maupun manusiawi yang dilakukan siswa secara pribadi dan sosial untuk mencari makna pendidikan karakter dengan memproses informasi sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berfikir yang dimilikinya. Melalui pembelajaran ini siswa dibiasakan menemukan sendiri pengetahuannya dengan

mengemas pembelajaran agar siswa menemukan ide pengetahuan (konsep dan prinsip) baru, menerapkan ide-ide, kemudian siswa mencari strategi belajar yang efektif agar memahami dan menghayati nilai-nilai pendidikan karakter.

2. *Inquiry* (menemukan)

Langkah-langkah untuk menemukan (*inquiry*) kompetensi maupun nilai-nilai pendidikan karakter ditemukan dengan merumuskan masalah, melakukan observasi, analisis data, kemudian mengkomunikasikan hasilnya. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, siswa dapat diajak guru untuk menemukan problem-problem kehidupan yang sering ditemuinya, seperti persoalan kemiskinan, kebersihan dan lain sebagainya. Kemudian, guru mengajak siswa ke berbagai tempat terkait dengan masalah yang telah dirumuskannya, dan dari tempat tersebut siswa ditugaskan untuk menganalisis peristiwa tersebut dan merumuskan jawaban-jawaban yang diperoleh.

3. *Questioning* (bertanya)

Pembelajaran ini mendorong siswa agar berani untuk bertanya. Hal ini dimaksudkan agar guru mampu mendorong, membimbing, menilai siswa, menggali informasi tentang pemahaman, perhatian dan pengetahuan siswa.

4. *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

Pembelajaran yang dilakukan melalui kolaborasi antar siswa, guru, orang tua dan masyarakat. Dengan adanya komunitas belajar yang diberdayakan secara maksimal, internalisasi pendidikan karakter juga berkembang pesat.

5. *Modelling* (memberi contoh)

Pemodelan yang dilakukan oleh guru (sebagai teladan), peserta didik dan tokoh lainnya. Apa yang menjadi pola sikap guru, akan menjadi referensi berperilaku siswa. Demikian juga minat, emosi dan nilai yang dianut hingga perasaan merupakan bagian dari guru yang diambil contoh sebagai model bersikap siswa.

6. *Refleksi*

Merupakan kegiatan tentang cara berfikir apa yang baru dipelajari serta hasil konstruksi pengetahuan yang baru. Bentuknya dapat berupa kesan, catatan atau hasil karya.

7. *Authentic assessment*

Merupakan kegiatan menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilangsungkan selama proses belajar mengajar terintegrasi. *Authentic assessment* dilakukan untuk memastikan apakah siswa telah menyerap materi pembelajaran. Penilaian tersebut merupakan salah satu ruang lingkup pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran dan siswa menyerap materi yang diberikan [4].

Adapun indikator sikap jujur dalam penelitian ini meliputi: 1) Tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas, 2) Menuliskan data hasil praktikum sesuai dengan apa yang diperolehnya ketika praktikum maupun ketika mengemukakan hasil percobaan dan hasil diskusi kelompok.

Adapun indikator sikap tanggung jawab dalam penelitian ini meliputi: 1) Mendengarkan penjelasan dari guru, 2) Bekerja dengan cermat, 3) Mengerjakan tugas yang diberikan guru, 4) Komitmen

dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan sintaks *Think Pair Share*.

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil penilaian sikap jujur dan tanggung jawab siswa selama diterapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan kontekstual untuk melatih sikap jujur dan tanggung jawab siswa kelas XI IPA pada materi kesetimbangan kimia di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan hasil penilaian sikap jujur dan tanggung jawab siswa selama diterapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan kontekstual untuk melatih sikap jujur dan tanggung jawab siswa kelas XI IPA pada materi kesetimbangan kimia di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo.

#### **METODE**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap sikap jujur dan tanggung jawab. Hal ini didukung oleh aktivitas siswa dan keterlaksanaan sintaks sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan kontekstual pada materi kesetimbangan kimia selama proses belajar mengajar berlangsung.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan sikap jujur dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kimia pada materi pokok “Kesetimbangan Kimia”.

Pada penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah *One Shoot Case Study*. Rancangan penelitian tersebut dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

perlakuan	<i>posttes</i>
X	O

Keterangan :

- X : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan kontekstual pada materi pokok kesetimbangan kimia yang menunjukkan aktivitas, sikap jujur dan tanggung jawab siswa.
- O : Kemampuan akhir siswa yaitu karakter jujur dan tanggung jawab siswa serta hasil belajar siswa pada materi kesetimbangan kimia di akhir pertemuan [5].

#### **Metode Pengumpulan data**

##### a. Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data selama pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung yaitu mengamati keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan kontekstual pada materi pokok kesetimbangan kimia, aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan sikap jujur serta tanggung jawab.

##### b. Metode Tes Hasil Belajar

Metode tes digunakan pada penelitian ini untuk mendapatkan data kuantitatif yang berupa skor tes sebagai hasil belajar siswa. Tes ini dibuat berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. *Posttest* dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada domain kognitif yang akan

dilaksanakan setelah siswa menerima materi pelajaran yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan kontekstual. Pelaksanaan *posttest* pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga kali dengan jumlah 10 soal pilihan ganda pada setiap kali *posttest*. Hasil belajar siswa pada domain psikomotor akan dinilai setelah siswa melaksanakan praktikum pada pembelajaran pertemuan ketiga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kualitas Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran

Kualitas keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo pada materi pokok kesetimbangan kimia diamati dengan lembar pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran oleh dua orang pengamat selama pembelajaran berlangsung. Rata-rata penilaian kualitas keterlaksanaan model pembelajaran tipe TPS dengan pendekatan kontekstual untuk melatih sikap jujur dan tanggung jawab siswa pada materi kesetimbangan kimia di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo pada tiap sintaks disajikan dalam gambar 1



Gambar 1 Grafik Rata-Rata Penilaian Kualitas Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Pada Tiap Sintaks

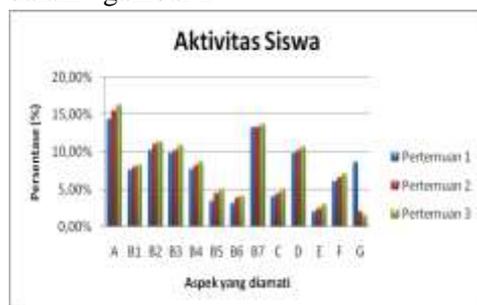
Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe TPS dengan pendekatan kontekstual yang diterapkan pada pertemuan I, II, dan III termasuk dalam kategori baik sekali. Hasil pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi pokok kesetimbangan kimia yang dilakukan dalam penelitian ini berlangsung dengan baik sekali.

### B. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari seberapa dominan aktivitas siswa yang mencerminkan terlaksananya implementasi pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan kontekstual untuk melatih sikap jujur dan tanggung jawab siswa pada materi kesetimbangan kimia di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo selama 2x45 menit. Aktivitas siswa pada pertemuan I, II, dan III diamati oleh dua orang pengamat. Seorang pengamat mengamati 3 kelompok dimana

masing-masing kelompok terdiri dari 2 siswa.

Rata-rata penilaian aktivitas siswa pada pertemuan I, II, dan III disajikan dalam gambar 2



Gambar 2 Grafik Rata-Rata Penilaian Aktivitas Siswa Pada Pertemuan I, II, dan III

Aktivitas siswa yang mencerminkan kegiatan pendekatan kontekstual yaitu (1) *Konstruktivisme*, (2) *Inquiry*, (3) *Questioning*, (4) *Learning Community*, (5) *Modelling*, (6) *Refleksi*, (7) *Autentic assessment* [4].

Waktu yang digunakan siswa untuk melakukan aktivitas yang mencerminkan pendekatan kontekstual pada pertemuan I sebesar 55,1%, pada pertemuan II sebesar 58,9%, sedangkan pada pertemuan III sebesar 62% dari total waktu.

Aktivitas siswa yang mendominasi pada pertemuan I, II, dan III adalah aktivitas yang mencerminkan pendekatan kontekstual maupun indikator karakter jujur dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang telah dilakukan mampu memfasilitasi siswa sehingga mereka dapat mewujudkan pendekatan kontekstual selama melakukan kegiatan pembelajaran dan diharapkan mampu melatih karakter jujur dan tanggung

jawab siswa. Selain diharapkan mampu melatih karakter jujur dan tanggung jawab siswa, pendekatan kontekstual juga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

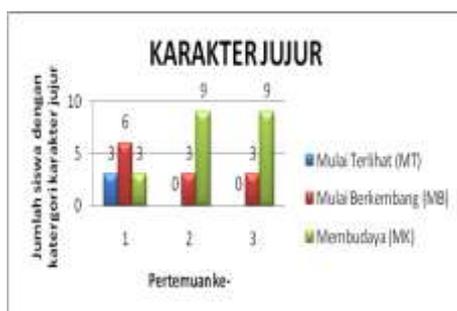
### C. Pengamatan Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa

Terdapat 2 indikator yang tercantum dalam pembentukan karakter jujur siswa selama kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi pokok kesetimbangan kimia di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo yang meliputi : 1) Tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas, 2) Menuliskan data hasil praktikum sesuai dengan apa yang diperolehnya ketika praktikum maupun ketika mengemukakan hasil praktikum dan hasil diskusi kelompok. Sedangkan indikator yang tercantum dalam pembentukan karakter tanggung jawab meliputi : 1) Mendengarkan penjelasan dari guru, 2) Bekerja dengan cermat, 3) Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik, 4) Komitmen dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan sintaks *Think Pair Share*.

Berdasarkan fakta yang terdapat pada latar belakang Bab I, siswa cenderung memanipulasi data ketika praktikum dan menyontek pekerjaan teman ketika ulangan. Hal ini dilakukan siswa karena siswa takut mendapat nilai jelek, takut dimarahi guru apabila saat melakukan praktikum hasilnya tidak sesuai dengan teori serta tidak bisa menjelaskan kesalahan yang dilakukan ketika praktikum. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran

kooperatif tipe TPS merupakan salah satu strategi belajar yang dapat mengembangkan berbagai karakter, salah satunya jujur [4].

Jumlah siswa yang mendapatkan kategori tertentu dari hasil pengamatan karakter jujur baik pada pertemuan I, II, dan III disajikan pada gambar 3



Gambar 3 Grafik Jumlah Siswa Dengan Kategori Karakter Jujur

Berdasarkan Gambar 3, karakter jujur siswa dapat dilihat bahwa pada pertemuan I terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai karakter dengan kategori Mulai terlihat (MT) dan 6 siswa memperoleh kategori mulai berkembang (MB) dan 3 siswa dengan kategori membudaya (MK). Pada pertemuan II terdapat 9 siswa memperoleh kategori mulai berkembang (MB) dan 3 siswa dengan kategori membudaya (MK). Sedangkan pada pertemuan III terdapat 3 siswa memperoleh kategori mulai berkembang (MB) dan 9 siswa dengan kategori membudaya (MK).

Tindakan yang dilakukan guru untuk menghilangkan rasa takut mendapat nilai jelek, takut dimarahi guru apabila pada saat melakukan praktikum hasilnya tidak sesuai dengan teori serta tidak bisa menjelaskan kesalahan yang dilakukan ketika praktikum. Guru senantiasa

mengingatkan siswa untuk mewujudkan sikap jujur seperti pada tahap *Refleksi* guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai hasil praktikum yang diperoleh dan membantu siswa untuk menemukan jawaban mengapa hasil praktikum yang dilakukan hasilnya menyimpang. Hal ini dilakukan guru untuk menghilangkan rasa takut siswa dimarahi guru apabila pada saat melakukan praktikum hasilnya tidak sesuai dengan teori. Guru lebih terbuka dan memotivasi siswa untuk menuliskan hasil praktikum sesuai dengan apa adanya data yang diperoleh ketika praktikum. Guru menekankan bahwa apabila hasil praktikumnya tidak sesuai dengan praktikum siswa tidak akan mendapatkan nilai jelek apabila mampu menjelaskan penyebabnya. Oleh karena itu, guru membimbing siswa menganalisis penyebab dari kegagalan praktikum yang dilakukan. Hal ini dilakukan supaya siswa mengetahui faktor apa yang menyebabkan hasil praktikumnya tidak sesuai dengan teori sehingga pada periode selanjutnya siswa mampu menjelaskan kesalahan yang dilakukan ketika praktikum. Hal ini sesuai dengan prinsip *Refleksi* yakni kegiatan tentang cara berfikir apa yang baru dipelajari serta hasil konstruksi pengetahuan yang baru. Bentuknya dapat berupa kesan, catatan atau hasil karya [4].

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan yang diperoleh peneliti ketika melakukan pra penelitian yang dipaparkan pada Bab I bahwa sikap tanggung jawab siswa masih sangat kurang dikarenakan 80% siswa ketika diberikan tugas rumah cenderung tidak mengerjakannya di rumah melainkan

mengerjakannya di sekolah. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan salah satu strategi belajar yang dapat mengembangkan berbagai karakter, salah satunya tanggung jawab [4].

Jumlah siswa yang mendapat kategori tertentu dari hasil pengamatan karakter tanggung jawab baik pada pertemuan I, II, dan III disajikan pada gambar 4



Gambar 4 Grafik Jumlah Siswa Dengan Kategori Karakter Tanggung Jawab

Pertemuan I dan II jumlah siswa dengan kategori MT dan MB sama, sedangkan pada pertemuan III yang mengalami kenaikan yaitu kategori mulai berkembang (MB) menjadi 2 siswa, sedangkan kategori Membudaya (MK) menjadi 10 siswa.

Tindakan yang dilakukan guru untuk mewujudkan karakter tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan ialah siswa diminta mengerjakan tugas yang diberikan secara individu terlebih dahulu tahap *Think*. Selanjutnya siswa diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya sendiri *Pair* dan mempresentasikan hasil diskusinya *Share*. Pada tahap *Think* siswa yang mengalami kesulitan dibimbing oleh guru dengan cara berkeliling dalam kelas untuk memantau kerja siswa. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan fikiran

siswa untuk menyontek pekerjaan teman dan melalaikan tanggung jawabnya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru serta senantiasa mengingatkan siswa akan pentingnya tanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan. Pada tahap *Pair* siswa dibimbing untuk melakukan interaksi dengan teman satu kelompoknya dan siswa ditekankan akan pentingnya peran masing-masing anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan struktur pencapaian tujuan pembelajaran berdasarkan pandangan teori motivasi yakni *Kooperatif*, dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lainnya. Siswa yakin bahwa tujuan mereka tercapai jika dan hanya jika siswa lain juga mencapai tujuan tersebut [6].

#### D. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada domain kognitif secara individu diperoleh dari hasil *posttest* siswa setelah mengikuti pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS. Sesuai dengan ketentuan yang diterapkan di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo, ketuntasan belajar siswa secara individu diperoleh apabila nilai *posttest* yang diperoleh  $\geq 75$  sedangkan ketuntasan klasikal dicapai saat  $\geq 75\%$  siswa dalam kelas tersebut mencapai ketuntasan individu. *Posttest* diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran sejumlah 10 soal pilihan ganda untuk menghindari pengaruh dari luar selain pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada domain kognitif. Ketuntasan belajar secara klasikal pada

ketiga pertemuan telah mencapai ketuntasan belajar klasikal yaitu  $\geq 75\%$ . Persentase ketuntasan belajar siswa pada domain kognitif dalam penelitian ini disajikan dalam gambar 5



Gambar 5 Grafik Hasil Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Domain Kognitif

Berdasarkan fakta pada latar belakang sebanyak 84% siswa belum mencapai ketuntasan hasil belajar sebelum dilakukan remedial. Angka tersebut jauh dari ketuntasan klasikal yang diterapkan di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo yaitu sebesar 75%. *Posttest* pada penelitian ini diberikan setiap akhir kegiatan pembelajaran untuk membuktikan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa seiring dengan meningkatnya nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa. Gambar 5 menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada pertemuan I mencapai 75%, pertemuan II 85% dan pada pertemuan III 90%. Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari pertemuan I, II, dan III. Persentase ketuntasan belajar pada ketiga pertemuan tersebut sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal.

Hasil belajar siswa pada domain psikomotor dalam menggunakan alat-alat laboratorium sehingga diperoleh hasil sebanyak 6 siswa mendapatkan nilai akhir 100% yang termasuk dalam kategori sangat baik, 11 siswa mendapatkan nilai akhir 83,3% yang termasuk kategori sangat baik dan 3 siswa mendapat nilai akhir 66,7% yang termasuk kategori baik. Hasil belajar siswa pada domain psikomotor menunjukkan bahwa siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar pada domain psikomotor. Hal ini dikarenakan siswa dinyatakan tuntas apabila mendapatkan nilai akhir  $\geq 60\%$  sesuai dengan persentase penilaian psikomotor. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa dalam menggunakan alat-alat laboratorium termasuk dalam kategori sangat baik dan beberapa siswa termasuk dalam kategori baik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Nur (2000) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil akademik berupa pengembangan pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pertemuan I mendapat nilai rata-rata 3,5; pada pertemuan II 3,75; dan pada pertemuan III 3,85. Ketiganya termasuk dalam kategori baik sekali. Hal ini menunjukkan implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi pokok kesetimbangan kimia dalam penelitian ini

berlangsung dengan baik sekali dan sesuai dengan sintaks dalam RPP.

2. Aktivitas siswa yang mencerminkan pendekatan kontekstual pada pertemuan I sebesar 55,1%, pada pertemuan II sebesar 58,9%, sedangkan pada pertemuan III sebesar 62% dari total waktu 2x45 menit. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan mampu memfasilitasi siswa untuk melakukan aktivitas yang merupakan komponen dari pendekatan kontekstual sehingga dapat terwujud dengan baik.
3. Karakter jujur dan tanggung jawab siswa dari pertemuan I, II, dan III mengalami peningkatan. Hal ini didukung dengan data karakter jujur yang muncul pada pertemuan I sebanyak 3 siswa termasuk kategori Membudaya (MK), 6 siswa termasuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 3 siswa termasuk kategori Mulai Terlihat (MT). Pertemuan II sebanyak 3 siswa termasuk kategori MK dan 9 siswa termasuk kategori MB. Pertemuan III sebanyak 3 siswa termasuk kategori MK dan 9 siswa termasuk kategori MB. Karakter tanggung jawab yang muncul pada pertemuan I sebanyak 10 siswa termasuk kategori MB, dan 2 siswa termasuk kategori MT. Pertemuan II sebanyak 10 siswa termasuk kategori MB, dan 2 siswa termasuk kategori MT. Pertemuan III sebesar 2 siswa termasuk kategori MK, dan 10 siswa termasuk kategori MB.
4. Hasil belajar siswa dalam penelitian pada domain kognitif dan domain psikomotor. Ketuntasan kalsikal pada domain kognitif dicapai saat  $\geq 75\%$  siswa dalam kelas mencapai ketuntasan individu. Ketuntasan

klasikal pada pertemuan I, II dan III sebesar 75%, 85% dan 90%. Ketuntasan klasikal pada ketiga pertemuan telah mencapai ketuntasan belajar. Domain psikomotor mencapai ketuntasan apabila siswa mencapai nilai akhir  $\geq 60\%$  sesuai dengan persentase penilaian psikomotor. Nilai akhir siswa yang muncul sebesar 85% siswa termasuk kategori sangat baik dan 15% termasuk kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada domain psikomotor mencapai ketuntasan.

#### Saran

1. Masih ada beberapa siswa yang kurang aktif saat mengikuti pembelajaran, sehingga perlu memperhatikan siswa-siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Peran guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan kontekstual seharusnya lebih intensif dalam membimbing siswa karena peran guru sebagai fasilitator.
2. Ketika guru membimbing siswa untuk mewujudkan karakter jujur dan tanggung jawab, siswa menunjukkan perilaku tidak relevan seharusnya guru lebih memotivasi dan membimbing siswa dengan lebih intensif berkeliling dalam kelas untuk memantau kinerja siswa. Hal ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sehingga siswa yang termasuk dalam kategori mulai terlihat (MT) dapat mengalami peningkatan.
3. Penelitian karakter jujur dan tanggung jawab ini, seharusnya dilakukan lebih dari 3 kali pertemuan dan dilakukan

secara bertahap serta berkelanjutan supaya karakter jujur dan tanggung jawab lebih tertanam dalam setiap perilaku siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia.2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta:BSNP.
2. Samani,Muchlas, dan Haryanto.2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
3. Johnson,Elaine.B.,2002. *Contextual Teaching and Learning*.California:SAGE Plublication.
4. Sahlan dan Prasetyo,2012.*Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
5. Sugiyono,2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*.Bandung:Alfabeta.
6. Nur,dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
7. Tim Penyusun. 2013. *Buku Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa University Press.

